

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam belajar, bahasa sangatlah penting dalam menyampaikan ide atau pikiran serta perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia ada empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Akan tetapi keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang diperoleh secara alamiah. Oleh karena itu, harus sering dipelajari dan dilatih serta didukung oleh keterampilan menyimak, membaca dan berbicara.

Menulis berarti kita menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk kata, kalimat, paragraf ataupun wacana. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satu kompetensi menulis yang harus dimiliki oleh siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di tingkat Madya adalah kemampuan membuat parafrase lisan dalam konteks bekerja.

Memparafrase artinya menuangkan kembali isi suatu teks ke dalam bentuk lain dengan tujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut. Misalnya menuangkan kembali puisi dalam bentuk prosa.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) terjadi kesenjangan di lapangan. Siswa mengalami kegagalan saat menuangkan kembali puisi ke dalam bentuk prosa. Penyebabnya antara lain kurangnya minat dan kemampuan siswa menulis. Kurangnya minat siswa dalam menulis diakibatkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dan minat membaca puisi siswa sangat kurang. Hal ini didukung oleh peneliti yang

dilakukan oleh Jumariah dengan judul “ Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca Puisi terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Swasta Melati Tandam Hilir Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2011/2012 “. Nilai rata-rata yang mereka capai adalah 66,56. Nilai yang diperoleh ini sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 75,00. Dari penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan minat membaca puisi siswa masih sangat rendah.

Kemampuan mengembangkan dan mengutarakan ide oleh siswa baik secara lisan maupun tulisan juga sangat sulit dilaksanakan. Tugas yang diberikan guru sering kali tidak dikerjakan, penyebabnya bukan karena siswa itu malas tetapi karena siswa tersebut tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Guru yang berfokus pada materi pembelajaran, tidak pernah memperhatikan kondisi siswa apakah masih berfokus pada pembelajaran atau tidak. Guru sering kali tidak memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi melalui tanya-jawab atau diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrase. Padahal, ketika ada diskusi atau tanya-jawab tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memparafrase.

Hal ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Mia Yulianti di kelas X Teknik Transmisi B SMK N 1 Cimahi pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013 dengan judul “ Efektivitas Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Memparafrasekan Puisi “. Ada peningkatan nilai rata-rata siswa 60,35% menjadi 85,30%.

Parafrasa juga termasuk menceritakan kembali sesuatu yang telah didengar ke bentuk tulisan atau mengalihkan bentuk bahasa lisan ke bentuk bahasa tulisan. Misalnya, seseorang diperdengarkan sebuah cerita kemudian ia mencoba menguraikan kembali cerita tersebut dalam bentuk wacana atau karangan. Tentunya penggunaan kalimat dan pilihan katanya tidak sama dengan cerita aslinya karena dituangkan dengan menggunakan bahasa sendiri, namun inti cerita tidak berubah.

Pada pembahasan kali ini, akan diuraikan cara membuat parafrase dari sebuah wacana atau teks tertulis ke bentuk yang lebih ringkas. Hal-hal apa yang harus diperhatikan dan bagian-bagian mana yang harus diabaikan sehingga terjadi perubahan bentuk dengan tetap mempertahankan ide atau gagasan pokok sesuai teks aslinya.

Memahami makna puisi atau sajak akan lebih sulit jika dibandingkan dengan memaknai prosa. Sejalan dengan Rohati (dalam Pradopo, 1995: 278) hal itu disebabkan prosa mengikuti struktur bahasa normatif, sedangkan puisi biasanya menyimpang dari bahasa normatif. Satu diantara cara yang dapat ditempuh dalam mengapresiasi sastra adalah mengetahui tentang parafrase. Hal ini ditawarkan agar mahasiswa dapat mengetahui tentang apresiasi sastra dalam bentuk parafrasa puisi. Selain dapat memparafrasakan puisi mahasiswa juga dituntut agar dapat membacakan puisi dengan tepat dan benar. Semua orang dapat membacakan puisi tapi tak semua orang bisa membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah intonasi. Mengetahui dan mempelajari kembali pembacaan dan parafrasa puisi diharapkan agar mahasiswa dapat menghargai dan mengetahui apresiasi sastra terkhusus pada puisi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di SMP Swasta T.D. Pardede Sunggal Tahun Pembelajaran 2008/2009 oleh Tetty Gusrina Purba , 40% perolehan nilai siswa dalam memparafrasekan puisi berada dalam katerogi rendah, 27,5% berada dalam ketegori sedang, 32,5% berada dalam kategori tinggi. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Memparafrasekan Puisi “AKU” Karya Chairil Anwar Menjadi Prosa oleh Siswa Kelas X SMK Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan siswa dalam mengubah puisi menjadi prosa masih rendah.
- b. Kurangnya minat siswa dalam menulis parafrase puisi.
- c. Kurangnya kosakata yang dimiliki siswa yang dapat membantu siswa mengembangkan ide kreatif yang akan meningkatkan kemampuan memparafrase puisi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilaksanakan baik dan terarah, serta karena keterbatasan kemampuan penulis maka penulis menetapkan batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti membatasi masalah berfokus kepada kemampuan siswa dalam mengubah puisi “AKU” karya Chairil Anwar menjadi prosa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMK Swasta Tamansiswa Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2015/2016 dalam mengubah puisi “AKU” karya Chairil Anwar menjadi prosa?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan. Tujuan dirumuskan untuk mendapatkan gambaran dari hasil yang akan dicapai, karena berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan terlibat dari tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan memparafrasekan puisi “AKU” karya Chairil Anwar menjadi prosa oleh siswa kelas X SMK Swasta Taman Siswa Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain. Besar kecilnya manfaat itu tergolong keberhasilan peneliti itu sendiri dalam memberi kontribusi bagi kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah kompetensi bagi peneliti sebagai calon pendidik.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa Indonesia tentang Kemampuan Memparafrasakan puisi Aku karya Chairil Anwar menjadi Prosa. Terkhusus bagi guru-guru yang mengajar di SMK Swasta Tamansiswa Pematang Siantar dalam mengajar memparafrasakan puisi menjadi prosa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang sama.